

Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia

Nanda Brahmana¹, Munawir Pasaribu²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

Email : nandabrahmana00@gmail.com¹, munawirpasaribu@umsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan karakter anak usia dini (3-7 tahun) di sekolah rendah Selangor Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan karakter anak usia dini di Sekolah Rendah Selangor Malaysia terlaksana dengan baik, hal ini ditinjau dari praktik yang diterapkan guru memuat prinsip penanaman karakter pada anak, meliputi aspek *knowing*, *acting*, dan *habit*. Dalam kesehariannya, anak di Sekolah Rendah Selangor Malaysia diberikan internalisasi nilai; (1) saling menghargai teman, (2) melaksanakan shalat Dhuha berjamaah di sekolah, (3) mencium tangan guru, (4) menceritakan biografi tokoh atau pahlawan, (5) menggelar doa bersama secara rutin, (6) mewajibkan para guru, staf, dan pimpinan sebagai teladan bagi anak, (7) bekerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, serta (8) memberi sanksi dan *reward* atas perilaku anak.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter.

Early Childhood Character Development (3-7 Years) in Selangor Malaysia Elementary School (Al-Qudwah)

Abstract

This study aims to describe the character development of early childhood (3-7 years) in junior high schools in Selangor, Malaysia. This research uses a qualitative approach with a descriptive study method. The results of this study concluded that early childhood character development in Selangor Malaysia Elementary School was carried out well, this is seen from the practice applied by the teacher which includes the principle of instilling character in children, including aspects of knowing, acting, and habit. In their daily lives, children at the Selangor Malaysia Elementary School are given an internalization of values; (1) mutual respect for friends, (2) performing Dhuha prayers in congregation at school, (3) kissing the teacher's hand, (4) telling biographies of figures or heroes, (5) holding regular joint prayers, (6) requiring teachers, staff, and leaders as role models for children, (7) cooperate between teachers, parents and the surrounding community, and (8) provide sanctions and rewards for children's behavior.

Keywords: *Early Childhood, Character Education.*

PENDAHULUAN

Salah satu potensi anak adalah aktivitas dan kreatif anak saat bermain. Setiap anak memiliki bakat kreatif, bila ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan,

oleh karena itu perlu dipupuk sejak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang sistematis dan disesuaikan dengan kelompok usia pertumbuhan dan perkembangan, maka potensi kreativitas anak akan berkembang secara optimal. Bermain sangat penting bagi anak, penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Anak bermain karena mereka punya energi berlebih. Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Jadi, bermain sangat besar sumbangannya terhadap daya kreativitas anak usia dini, faktor ini perlu adanya pengawasan guru dan orang tua.

Diketahui bahwa anak usia dini merupakan anak yang baru lahir sampai anak usia 7 tahun, pada masa inilah anak diberikan rangsangan maupun edukasi untuk perkembangan maupun pertumbuhan anak ke depannya. Pada usia ini terutama orang dewasa maupun orang tua, guru, dan orang-orang di sekitar anak, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan rangsangan positif pada anak. Pemberian rangsangan yang tepat, akan membantu anak dalam menyiapkan diri untuk memasuki fase pendidikan yang selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus betul-betul memperhatikan anak supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik (Izzah, *et.al.*, 2020).

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang. Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola tingkah laku atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktifitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan perancangan pembelajaran.

Karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspestasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Dengan pendidikan yang baik, pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mampu dalam berbagai ilmu.

Sejak waktu kecil anak-anak diarahkan dan dibimbing dengan kebiasaan yang baik terutama saat berada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pada dasarnya, anak merupakan bentuk yang secara langsung dapat diamati atau dilihat dari sikap dan kepribadian anak, untuk itu kita pasti akan mengetahui situasi di mana anak mulai berkembang.

Perkembangan anak pada usia dini di jenjang pendidikan Sekolah Rendah di Al-Qudwah (Selangor Malaysia) merupakan lembaga pendidikan dasar yang sangat bagus terhadap perkembangan anak selanjutnya sampai dewasa. Kita bisa mengetahui bahwa tahun awal dalam kehidupan anak merupakan tempat bermain bagi anak yang bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya terutama orang tua.

Diketahui lebih lanjut bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 – 4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Maka, masa kanak-kanak dari usia 0 – 8 tahun disebut masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan

gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan karena pada masa inilah anak aktif-aktifnya (Priyanto, 2014).

Karakter semua anak yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Di usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang anak. Bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang tidak baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik pribadinya di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Karena, di masa anak usia dini ada beberapa perilaku anak yang perlu diperhatikan adalah (1) egosentris, (2) memiliki *curiosity* yang tinggi, (3) makhluk sosial, (4) *The Unique person*, (5) Kaya dengan fantasi, (6) daya konsentrasi, (7) Masa belajar yang paling potensial.

Lickona dalam Sinaga (2018), mengidentifikasi ada sepuluh tanda yang perlu diperhatikan dari berbagai pihak, jika sebuah bangsa ingin maju. Tanda-tanda tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang membudaya, (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang memburuk, (7) penurunan etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, (9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Sistem pendidikan yang berada di sekolah Al-Qudwah pada sisi lain pembelajaran mengembangkan potensi anak dalam berbagai hal yang dia inginkan. Pengembangan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan action*" agar kokoh dan kuat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah*. Pendidikan karakter harus bersifat multilevel dan multi-channel, karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah, tetapi keluarga juga turut membentuk karakter anak. Pembentukan karakter seorang anak perlu diawasi dan diteladani, karena perilaku yang nyata dalam kehidupan tidak bisa dibangun secara instan seperti membalikkan telapak tangan.

Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah kreativitas, bermain dan khayalan fantasinya. Kreativitas anak usia dini dapat dikembangkan melalui bermain bersama teman-temannya, bahwa anak menunjukkan hubungan terhadap perilaku antara sikap bermain dan kreativitas. Meyakini bahwa bermain mengarahkan perkembangan anak. Bermain memberikan suatu konteks bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh, karena itu anak mampu mencapai apa yang ia inginkan dan juga berfungsi untuk mencapai puncak kemampuan mereka yang berkembang dengan mengambil peran sosial baru, untuk mencoba tugas baru dan menantang, serta memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Atabik, 2018).

Pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosionalnya rendah, sehingga anak beresiko mengalami kesulitan belajar dan sering mengganggu teman-temannya saat belajar dan berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Pada usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah/menimba ilmu yang sesungguhnya, maka pengembangan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, bermain yang dilakukan oleh anak dan didukung oleh guru dan orang tua, merupakan komponen yang

esensial dari pembelajaran berorientasi pada perkembangan. Berdasarkan paparan tersebut, tulisan ini untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi karakteristik anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini ialah tentang pengembangan karakter pada anak usia dini (3-7 tahun) di Sekolah Rendah Al-Qudwah Selangor Malaysia. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data melalui proses: pengumpulan data, reduksi data, yang selanjutnya disajikan dengan penarikan simpulan data sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti (Assingky, 2021). Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan cek triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakteristik

Karakteristik anak usia dini diantaranya adalah unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif, spontan, senang dan kaya fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, semakin menunjukkan minat terhadap teman (Izzah, *et.al.*, 2020).

Pembentukan karakter di usia dini sangat penting agar anak memiliki mental tangguh saat menghadapi tantangan, perubahan dan situasi tertentu di masa yang akan datang. Keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini dapat diketahui dari perilaku sehari-hari aktivitas sebagai berikut: (1) kesabaran, (2) kesadaran, (3) keikhlasan, (4) kejujuran, (5) kepedulian, dan (6) kesederhanaan.

Karakteristik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai hal terkait sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Singkatnya, karakteristik tersebut dapat meliputi karakter, akhlak, perangai, kepribadian, perilaku, sifat, watak, hingga tabiat. Dijelaskan, karakteristik manusia dapat dipahami melalui teori-teori pemikiran dari karakteristik tumbuh gaya bicara. Sebuah pola perilaku, sehingga karakter yang baik akan paham mengenai kebaikan, menyenangkan kebaikan, serta mengerjakan sesuatu yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Secara langsung, mengungkapkan bahwa karakteristik adalah berkaitan dengan teknis dan cara yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku yang sering dilakukan maupun tindakan pada kehidupan sehari-hari. Karakter diperoleh dari nilai-nilai atau pandangan seseorang yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku maupun kebiasaannya.

Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu, batu permata atau permukaan besi yang keras, walaupun pembentukan sulit bagi kita, yakinlah bahwasanya itu akan membekas di dalam pikiran sang anak. Karena karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.

Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat, guru dan bangsa tersebut. Pengembangan

karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa. Sebagai orang tua yang ingin anaknya mempunyai anak yang cerdas secara emosionalnya, harus mengadakan kerjasama dengan anaknya, terutama ibu harus bisa menjadi *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) dan ayah harus *men-support* perilaku baik anak dan mengajarkan hal-hal yang baik agar anak dapat meniru setiap kebaikan dari orang tuanya.

Faktor keteladanan inilah yang akan memberikan sumbangsih yang signifikan dalam membentuk akhlak yang baik dan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak yang disebut dengan istilah emosional dapat dibentuk oleh orang tua (terutama peran ibu) sejak anak usia dini. Dalam artian, anak dalam usia dini akan lebih mudah untuk dibentuk karakter dan kecerdasan emosionalnya.

Anak yang cerdas secara emosional adalah anak yang memahami kondisi dirinya, memahami perasaan yang terjadi pada dirinya dan bisa mengambil tindakan yang positif sebagai respons dari munculnya perasaan itu. Anak tersebut juga mampu merasakan perasaan orang lain yang bisa menanggapi secara proporsional. Banyak anak sulit diatur karena proses pengendalian diri lemah, hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional tidak diasah.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada.

Dapat dikatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada anak. Anak dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan, serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya (Atabik, 2018).

Selain itu, untuk mendukung perkembangan anak diusia dini kita sebagai guru perlu memperhatikan, bermain dan untuk mengembangkan fungsi-fungsi penting dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak. Anak mengekspresikan dan mengemukakan ide-ide, pikiran, dan perasaan mereka ketika terlibat dalam bermain bersama teman-temannya. Selama bermain anak dapat belajar mengendalikan emosi, berinteraksi dengan yang lain, memecahkan konflik, dan memperoleh rasa tanggung jawab dan berkemampuan untuk di masa depan yang akan datang (Priyanto, 2014).

Kita ketahui ada modernisasi pendidikan Islam. Gagasan program modernisasi pendidikan Islam ini mempunyai akar-akarnya tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan modernisasi Islam itu sendiri. Menurut Azra dalam Rosyadi

(2013) bahwa kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi.

Melihat pengertian dari beberapa istilah dari pendidikan Islam tersebut, maka kita melihat bahwa pembentukan karakter sudah ada dilakukan dari zaman Rasulullah saw. Walaupun dari segi istilah seperti *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim* memiliki arti yang berbeda-beda, namun maknanya hampir sama dalam bentuk pembentukan karakter. Karakteristik anak usia dini yang khas di sekolah rendah Islam Al-Qudwah adalah *pertama, anak itu bersifat Egosentris*. Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila tidak mendapatkan ia inginkan, dan menghendaki sesuatu seperti manja terhadap orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.

Kedua, anak merasa ingin tahu yang besar rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak lebih tertarik dengan benda yang menimbulkan akibat seperti bendah yang sering dipegang orang tuanya yang membuat dia tertarik dari pada benda yang terjadi dengan sendirinya. *Ketiga, anak umumnya kaya dengan fantasi*, anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinasi seperti ketika ia menggambar dia akan memakai imajinasinya, sehingga pada umumnya ia kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya hal-hal *ghaib* sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang kita pikirkan dan yang kita lihat.

Keempat, anak memiliki sifat yang unik, Anak merupakan individu yang unik karena pemikiran ya tidak sesuai dengan yang apa kita pikirkan kadang ia bisa menangis dengan sendirinya, karena ingin diperhatikan hal inilah yang meyebabkan anak memiliki perilaku yang sangat unik. *Kelima, anak memiliki masa belajar yang potensial*, kita ketahui bahwa waktu anak di usia dini sangat rentang, anak di usia ini mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya, terutama kita sebagai guru maupun orang tua mengajarkan hal-hal yang positif.

Pengembangan Karakteristik Anak Usia Dini

Pendidikan adalah proses sosial, yang bertujuan untuk menanamkan kepada anggota-anggota masyarakat suatu tingkatan akhlak dalam perilaku tertentu, serta mengajarkan mereka keahlian-keahlian dalam pelbagai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. Sementara perilaku anak usia dini (manusia) selalu berubah dan berganti ganti. Ia bisa meningkat dan merendah, serta ia tidak mempunyai penjagaan dari mengalami perubahan buruk itu kecuali dengan terus mendapatkan pendidikan (Muhammad, 2007).

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia, keberadaannya terintergerasi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan, bahkan disadari atau tidak, sesungguhnya manusia itu selalu melakukan pendidikan di segala aspek, seperti, bermain, *gegitan* yang ada di rumah, dalam

arti belajar. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak itu perlu dididik dari buaian hingga ke liang lahat, tanpa dididik akhlak tidak akan muncul dengan sendirinya dan tidak akan menjadi baik.

Untuk mendidik akhlak, kita bisa melalui beberapa hal seperti, mencium tangan kepada guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, shalat dhuha berjamaah, dan saling menghargai perbedaan suku maupun agama. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu sewaktu kecil'*" (QS. Al-Isra': 24).

Menurut pendapat NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa "*anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD*" (Izzah, et.al., 2020).

Pengertian anak usia dini yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak lahir hingga berusia 7 tahun atau yang sering disebut sebagai "*golden age*" (usia emas), yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan seperti; emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai dasar untuk pembentukan pribadi yang baik atau utuh (Priyanto, 2014).

Kita ketahui anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia "*dewasa mini*", masih polos dan belum mengetahui banyak hal atau dengan kata lain belum mampu berfikir secara rasional. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah manusia yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Pembentukan nilai-nilai karakter anak usia dini yaitu, ilmu pengetahuan, kesadaran kemauan dan tidak untuk dilaksanakan nilai-nilai yang ditanamkan dari sejak usia dini. Pada anak usia dini harus diperhatikan oleh para pendidik maupun orang tua yang merupakan pemberi ilmu pengetahuan dan simulasi, salah satu aspek, moral dan nilai-nilai agama.

Perkembangan atau pembentukan karakter perlu dilaksanakan oleh sekolah rendah Al-Qudwah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah rendah Al-Qudwah. Masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik dan berakhlak mulia. Masyarakat juga termasuk andil dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Pengembangan karakter melalui tahap pengetahuan dan kebiasaan seseorang anak yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu melaksanakan dengan baik, jika tidak dilatih untuk melaksanakan kebaikan tersebut (Sinaga, 2018).

Perkembangan di sekolah rendah Al-Qudwah keterkaitan antara komponen-komponen yang mengadung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai perilaku dan sikap emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungannya, bangsa dan negara serta dunia internasional. Kebiasaan berbuat jujur dari kecil merupakan hal yang sangat baik karena bisa “mendarah daging” di kehidupan yang akan datang, adapun kebiasaan berbuat baik tidak selamanya menjamin manusia yang telah terbiasa secara tidak sadar pasti melakukan kesalahan. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakteristik diperlukan juga aspek perhatian, perasaan dan kasih sayang. Dengan kata lain, makin lengkap moral orang dewasa, maka makin bagus anak untuk menirunya agar menjadi tangguh dan unggul.

Strategi Pengembangan Anak Usia Dini

Tujuan strategi pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah mana perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap berikutnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada, *pertama*, tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentang usia anak. *Kedua*, materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (DAP=*Developmentally Appropriate Practicce*).

Ketiga, metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan. *Keempat*, media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi. *Kelima*, evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah *assesment* melalui observasi partisipan terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.

Pembentukan akhlak peserta didik melalui kegiatan pendekatan kepada siswa di Sekolah Rendah Islam Al-Qudwah. Kita bisa menggunakan metode ini supaya kita sebagai guru bisa mengetahui perilaku anak sedekat mungkin dan apa yang ia inginkan. Kita ketahui anak memiliki pemikirannya sendiri terkadang kita tidak bisa memahami perilakunya. Dengan strategi pendekatan kita bisa mengambil sikap terhadap peserta didik. Peserta didik di Sekolah Rendah Islam Al-Qudwah memiliki keunikan tersendiri mereka bisa belajar melalui bermain.

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Mulai bermain secara alami anak akan menemukan orang-orang yang mengajarnya dalam bidang tersebut dan menemukan jati dirinya sendiri. Dalam bermain anak-anak dapat menghargai perasaan orang lain dan merasakan kepercayaan diri mereka dalam proses yang dinamis, hal-hal yang terpenting untuk dirinya dan pengalaman bermain yang positif.

Kita bisa menggunakan tips yang efektif dalam melakukan pengembangan karakteristik anak usia dini, berikut tipsnya (Sinaga, 2018); *pertama*, melihat aspek moral, kita tahu di dalam kehidupan modern ini kita tidak lagi yang namanya tata krama banyak sekali anak muda yang sudah hilang kesopannya, jadi kita memerlukan dan menekankan

karakter yang baik seperti, moral atau pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan bermoral.

Kedua, mencium tangan guru. Mencium tangan guru saat berjumpa dengan guru di sekitar sekolah merupakan simbol kerendahan hati dan penghormatan seseorang terhadap yang lebih tua maupun yang disegani. Kita tahu bahwasanya guru adalah sumber ilmu pengetahuan sehingga wajar bagi kita untuk mencium tanganya. Tradisi ini sudah *mendarah daging* bagi kita, karena dari kita masih kecil sudah diajarkan hal tersebut dan dalam agama memang ada aturan bahwa seseorang sudah dewasa tidak boleh menyentuh wanita dalam hal ini jika anak sudah dewasa guru perempuan harus memberikan isyarat saja dan menghindari dari kontak langsung.

Ketiga, menghidupkan salat Dhuha berjamaah. Kita yang beragama Islam melaksanakan shalat dhuha adalah sunah, namun jika kita bisa menghidupkan shalat dhuha berjamaah adalah hal yang luar biasa karena melaksanakan salat sunnah dhuha memudahkan rezekinya. Shalat menjadi salah satu elemen penting untuk membangun karakter seseorang, dan pendidikan memang bukan hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja tapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, kita juga bisa mendekati anak-anak kepada yang pencipta yakni Allah SWT, pendidikan agama sangat penting untuk kesadaran yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.

Keempat, menghidupkan membaca buku/Al-Quran. Dalam hal ini, kita bisa menambah ilmu anak dari hal membaca ini, karena ilmu juga bisa kita cari melalui buku, kita sebagai guru harus mendukung agar anak lebih semangat dan giat lagi untuk membaca. Membaca Al-Quran dapat menenangkan pikiran dan batin serta cara agar hati tenang dan dapat pula menjadikan rasa cinta terhadap Allah SWT, terhadap semua nabi dan rasul serta para malikat untuk memperkuat ketakwaan terhadap Allah SWT.

Kelima, bekerja sama dengan orang tua. Orang tua murid harus menjadi patner dalam membentuk karakter anak usia dini, sekolah harus mempunyai rencana untuk menjalankan kegiatan yang dapat dilakukan bersama orang tua siswa agar siswa lebih semangat lagi karena dia akan menunjukkan kemampuannya di depan orangtuanya, dan ini juga agar membentuk tanggung jawab dan karakter anak supaya bisa terwujud.

Untuk kepentingan guru, kepala sekolah, pengawas, harus memberi contoh dan menjadi suri teladan dalam mempraktikkan indikator pendidikan dalam perilaku sehari-hari. Lebih dari itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab semua pihak, orang tua, pemerintah, dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan karakter anak usia dini di Sekolah Rendah Selangor Malaysia terlaksana dengan baik, hal ini ditinjau dari praktik yang diterapkan guru memuat prinsip penanaman karakter pada anak, meliputi aspek *knowing*, *acting*, dan *habit*. Dalam kesehariannya, anak di Sekolah Rendah Selangor Malaysia diberikan internalisasi nilai; (1) saling menghargai teman, (2) melaksanakan shalat Dhuha berjamaah di sekolah, (3) mencium tangan guru, (4) menceritakan biografi tokoh atau pahlawan, (5) menggelar doa bersama secara rutin, (6) mewajibkan para guru, staf, dan pimpinan sebagai teladan bagi anak, (7) bekerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, serta (8) memberi sanksi dan *reward* atas perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Atabik, A. (2018). "Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini" *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4270>
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). "Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun di Wonorejo Glagah" *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8856>
- Karwati, E. (2016). "Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini" *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.17509/eh.v6i1.2861>
- Priyanto, A. (2014). "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain" *Journal.Uny.Ac.Id*, (02).
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, R. (2018). "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini" *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>.